



PENGUASAAN PENGETAHUAN KONSEPTUAL DAN PRAKTIS TENTANG TEORI BIAYA DAN IMPLIKASINYA DALAM BUDGETING

Annisa Zauhar Nafisah¹, Beliya Wati², Heni Noviarita³, Romlah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: nafisahannisazauhar182@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.910>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 June 2025

Final Revised: 11 July 2025

Accepted: 16 August 2025

Published: 29 September 2025

Keywords:

Cost Theory

Managerial Accounting

Business Simulation

Case Study

Industry Collaboration



ABSTRAK

Companies no longer rely solely on manual cost recording, but instead utilize cloud-based systems, Enterprise Resource Planning (ERP), and business intelligence that provide real-time cost information. With this technology, managers can quickly analyze cost deviations, measure product profitability, and even adjust production strategies based on the latest data. Mastery of cost theory and concepts is a fundamental aspect in the fields of accounting and management, yet its application in real-world contexts often encounters various challenges. The gap between theoretical understanding gained in academic settings and the practical needs of cost management has led both students and practitioners to face difficulties in accurately identifying and classifying costs. To bridge this gap, innovative learning methods are required, such as the use of business simulations, field case studies, and collaboration with industry. In addition, the integration of digital technology and modern accounting software is crucial to strengthen the curriculum and align it with the demands of the digital era. Therefore, the implementation of collaborative, practice-based, and technology-integrated approaches is expected to enhance the competence of students and practitioners in both understanding and applying cost theory effectively within business and organizational contexts.

ABSTRAK

Perusahaan tidak lagi hanya mengandalkan pencatatan biaya manual, tetapi memanfaatkan sistem berbasis cloud, Enterprise Resource Planning (ERP), serta business intelligence yang mampu menyajikan informasi biaya secara real-time. Dengan adanya teknologi ini, manajer dapat segera menganalisis penyimpangan biaya, mengukur profitabilitas produk, hingga menyesuaikan strategi produksi berdasarkan data terkini. Penggunaan teori dan konsep biaya merupakan aspek fundamental dalam bidang akuntansi dan manajemen, namun penerapannya di dunia nyata sering menghadapi berbagai tantangan. Kesenjangan antara pemahaman teoritis di bangku kuliah dan kebutuhan praktis dalam pengelolaan biaya menyebabkan mahasiswa maupun praktisi kerap mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi serta mengklasifikasikan biaya secara tepat. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik, seperti penggunaan simulasi bisnis, studi kasus lapangan, serta kolaborasi dengan industri. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan integrasi perangkat lunak akuntansi modern juga sangat penting untuk memperkuat kurikulum dan menyesuaikannya dengan kebutuhan era digital. Dengan demikian, penerapan pendekatan kolaboratif, berbasis praktik, dan terintegrasi teknologi diharapkan mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dan praktisi dalam memahami sekaligus mengaplikasikan teori biaya secara efektif di dunia usaha dan organisasi.

Kata kunci: Teori Biaya; Akuntansi Manajerial; Simulasi Bisnis; Studi Kasus; Kolaborasi Industri

PENDAHULUAN

Pemahaman yang mendalam tentang teori dan konsep biaya telah menjadi fondasi utama dalam praktik ekonomi dan manajemen modern. Dalam dunia bisnis yang sarat dengan kompetisi dan dinamika, biaya tidak hanya dilihat sebagai catatan angka dalam laporan akuntansi, melainkan sebagai komponen strategis yang menentukan arah dan keberhasilan organisasi. Melalui penguasaan teori biaya, entitas bisnis mampu mengalokasikan sumber daya dengan efisien, mengukur kinerja operasional, dan menyusun strategi harga yang kompetitif. Konsep-konsep dasar seperti biaya tetap, biaya variabel, biaya langsung, biaya tidak langsung, serta biaya relevan dan tidak relevan, memberikan kerangka konseptual yang membantu pengambil keputusan memahami implikasi finansial dari setiap kebijakan yang diambil (Horngren, Datar, & Rajan, 2020).

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan teoretis tersebut sering kali belum terinternalisasi secara aplikatif, terutama di kalangan mahasiswa dan praktisi pemula. Mereka umumnya mampu menjelaskan klasifikasi biaya secara definisional, tetapi menghadapi kesulitan besar saat diminta mengaitkannya dengan konteks nyata. Misalnya, ketika dihadapkan pada studi kasus penentuan harga jual sebuah proyek konstruksi, banyak mahasiswa tidak dapat membedakan biaya yang relevan dengan yang tidak relevan, sehingga keputusan yang dihasilkan kurang akurat (Rasid et al., 2022). Situasi ini mengindikasikan adanya jurang pemisah antara pengetahuan normatif di bangku kuliah dengan kebutuhan praktis di dunia kerja yang sesungguhnya.

Dalam konteks industri, tuntutan terhadap kompetensi biaya semakin tinggi seiring dengan perkembangan teknologi digital. Perusahaan tidak lagi hanya mengandalkan pencatatan biaya manual, tetapi memanfaatkan sistem berbasis cloud, Enterprise Resource Planning (ERP), serta business intelligence yang mampu menyajikan informasi biaya secara real-time. Dengan adanya teknologi ini, manajer dapat segera menganalisis penyimpangan biaya, mengukur profitabilitas produk, hingga menyesuaikan strategi produksi berdasarkan data terkini. Namun, banyak lulusan perguruan tinggi belum dibekali dengan keterampilan menggunakan perangkat lunak akuntansi modern, sehingga tidak mampu menjawab kebutuhan industri yang semakin digital (Svanberg & Öhman, 2020).

Fenomena yang lebih kompleks justru terlihat pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pengelolaan biaya pada UMKM masih sangat bergantung pada intuisi, pengalaman pribadi, atau bahkan sekadar perkiraan kasar. Padahal, penetapan harga jual tanpa analisis biaya yang tepat dapat menimbulkan kerugian jangka panjang. Penelitian Zhou & Zhang (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di negara berkembang belum memahami konsep break-even point, biaya marginal, atau biaya diferensial. Akibatnya, keputusan yang mereka ambil sering bersifat spekulatif dan kurang terukur. Ketiadaan sistem akuntansi biaya yang sistematis membuat UMKM berisiko kehilangan daya saing, meskipun potensi pasarnya cukup besar.

Di ranah pendidikan tinggi, berbagai kajian akademik menegaskan pentingnya transformasi pendekatan pembelajaran teori biaya. Penggunaan metode kontekstual berbasis kasus nyata, simulasi bisnis digital, serta kolaborasi dengan dunia industri diyakini mampu meningkatkan pemahaman praktis mahasiswa. Zhang & Pan (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dilibatkan dalam simulasi pengelolaan biaya melalui software akuntansi cenderung lebih mampu mengaplikasikan teori biaya dalam proyek nyata dibandingkan mereka yang hanya belajar melalui buku teks. Integrasi pengalaman langsung dengan teori akademik menjadi faktor kunci dalam membangun kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Perubahan pesat dalam teknologi informasi pada lima tahun terakhir semakin

mempertegas urgensi integrasi teori biaya dengan praktik digital. Sistem akuntansi biaya yang dahulu statis kini berkembang menjadi sistem dinamis yang terhubung dengan data lintas departemen secara real-time. Melalui ERP dan cloud accounting, organisasi mampu mengendalikan biaya produksi, distribusi, hingga pemasaran dalam satu platform terpadu (Zhou & Zhang, 2021). Namun, transisi ini memunculkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan. Kurikulum yang masih menekankan pembelajaran manual jelas tidak lagi memadai. Oleh sebab itu, revisi kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan teknologi digital dengan pemahaman teori biaya menjadi sebuah keniscayaan.

Hasil penelitian Nguyen & Doan (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan software akuntansi biaya memberikan kontribusi signifikan bagi UKM dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan keuangan. Meski demikian, efektivitas teknologi tersebut tetap bergantung pada kemampuan pengguna dalam memahami teori biaya yang mendasari. Artinya, kompetensi teknis tanpa pemahaman konseptual akan menghasilkan keputusan yang bias. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan tinggi harus menyeimbangkan penguasaan teori dengan keterampilan teknis berbasis teknologi.

Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan praktis juga ditegaskan oleh penelitian Rasid et al. (2022). Mereka menemukan bahwa meskipun mahasiswa akuntansi telah memahami konsep klasifikasi biaya secara teori, mereka sering kali gagal mengidentifikasi biaya relevan dalam studi kasus nyata. Kelemahan ini diperburuk oleh metode pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan, bukan pemecahan masalah. Di sisi lain, kajian Yusuf et al. (2020) di Indonesia menunjukkan bahwa pelaku UMKM sering kali tidak mengetahui perbedaan biaya tetap dan variabel. Hal ini berdampak pada keputusan investasi dan pengendalian anggaran yang kurang tepat. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan betapa pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis praktik dalam pendidikan akuntansi biaya.

Sebagai bentuk respons terhadap permasalahan ini, artikel ini menawarkan sebuah model pembelajaran inovatif yang menggabungkan teori biaya dengan penerapan praktis berbasis teknologi. Model ini menekankan problem-based learning, simulasi digital, dan studi kasus bisnis lokal yang sesuai dengan konteks peserta didik. Pendekatan ini berbeda dari metode tradisional yang hanya berfokus pada teori. Melalui model ini, mahasiswa diharapkan mampu: (1) melakukan analisis struktur biaya secara komprehensif; (2) mengoperasikan software akuntansi biaya modern; dan (3) menyusun laporan biaya yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan manajerial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep experiential learning yang dikembangkan oleh Kolb, di mana pengalaman nyata dipandang sebagai bagian penting dari proses pembelajaran yang bermakna (Kolb & Kolb, 2021).

Dengan demikian, integrasi antara teori biaya, praktik kontekstual, dan teknologi digital menjadi agenda strategis yang harus segera diimplementasikan oleh lembaga pendidikan dan dunia industri. Konsep biaya yang mencakup berbagai jenis – biaya tetap, variabel, langsung, tidak langsung, serta relevan – harus dipahami secara menyeluruh agar dapat mendukung pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis data (Horngren et al., 2020). Akan tetapi, jika teori hanya diajarkan dalam ruang kelas tanpa praktik yang kontekstual, maka lulusan akan kesulitan beradaptasi dengan kebutuhan nyata dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam menilai tingkat penguasaan konseptual dan praktis mahasiswa serta praktisi, sekaligus menemukan strategi inovatif untuk menjembatani kesenjangan yang ada. Harapannya, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang lebih adaptif, relevan, dan aplikatif, khususnya dalam mendukung pengelolaan biaya yang efektif di sektor UMKM.

(Zhang & Pan, 2023).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan **deskriptif kualitatif** digunakan sebagai kerangka utama untuk menggambarkan secara rinci sekaligus menginterpretasikan fenomena terkait penguasaan pengetahuan konseptual dan keterampilan praktis mengenai teori serta konsep biaya. Pemilihan pendekatan kualitatif dipandang tepat karena mampu memberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan perspektif para partisipan secara mendalam, yang tidak selalu bisa diperoleh melalui metode kuantitatif (Creswell & Poth, 2021). Dengan kata lain, pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menangkap realitas empiris sebagaimana adanya, sekaligus menyoroti kompleksitas yang melekat pada praktik pengelolaan biaya dalam konteks nyata.

Untuk mencapai tujuan penelitian, dua metode utama diterapkan, yakni **studi literatur** dan **observasi lapangan**. Studi literatur berfungsi sebagai pijakan teoritis dalam memahami perkembangan konsep biaya yang telah dibahas secara luas dalam literatur akademik. Peneliti mengkaji sedikitnya sepuluh artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk publikasi dalam *Journal of Cost Management* dan *Asian Journal of Accounting Research*. Kajian literatur ini memungkinkan peneliti menelusuri berbagai perspektif ilmuwan terkait teori biaya, baik dalam kerangka konseptual maupun aplikatif. Lebih jauh, telaah tersebut membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap), khususnya mengenai perbedaan signifikan antara pengetahuan teoritis yang diajarkan di institusi pendidikan dengan penerapan praktis di lapangan (Rasid et al., 2022).

Selain itu, penelitian ini juga melakukan **observasi lapangan** untuk memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana konsep biaya diaplikasikan oleh para praktisi usaha mikro. Observasi dilakukan pada berbagai sektor, seperti manufaktur, perdagangan, dan jasa, dengan tujuan memahami praktik pengelolaan biaya yang berlangsung sehari-hari. Dari hasil pengamatan, peneliti memperoleh informasi tentang cara pelaku usaha mengklasifikasikan biaya tetap dan variabel, serta bagaimana mereka menilai relevansi biaya dalam mendukung pengambilan keputusan manajerial. Dengan demikian, observasi ini memperkaya data konseptual dari literatur dengan realitas empiris yang dialami praktisi secara langsung (Svanberg & Öhman, 2020).

Untuk memperdalam data, penelitian ini mengandalkan **wawancara semi-terstruktur** dengan melibatkan 5 dosen akuntansi biaya dan 10 praktisi usaha mikro. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena menawarkan keseimbangan antara struktur pertanyaan yang jelas dengan fleksibilitas untuk menggali jawaban lebih detail dari peserta (DiCicco-Bloom & Crabtree, 2021). Dalam proses wawancara, responden diminta untuk menjelaskan pengalaman mereka dalam memahami perbedaan biaya tetap dan biaya variabel, menjelaskan kendala yang mereka temui saat menerapkan konsep biaya di lapangan, serta berbagi praktik nyata terkait penggunaan informasi biaya dalam pengambilan keputusan strategis. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengungkap informasi yang tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga reflektif dan interpretatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua strategi utama, yakni triangulasi sumber dan analisis tematik. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan konsistensi dan keandalan data dengan cara membandingkan informasi yang berasal dari studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara. Pendekatan ini membantu meminimalkan bias dan meningkatkan validitas temuan penelitian (Fusch & Ness, 2015). Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema dominan yang muncul dari data, misalnya tantangan dalam membedakan biaya relevan

dengan biaya tidak relevan, serta sejauh mana teknologi digital digunakan dalam pencatatan maupun analisis biaya. Dengan cara ini, peneliti dapat menyusun kategori tematik yang sistematis dan merepresentasikan isu utama penelitian.

Sebagai langkah terakhir, upaya untuk menjaga validitas dan kredibilitas data dilakukan melalui teknik *member checking* dan *peer debriefing*. *Member checking* dilaksanakan dengan meminta peserta wawancara untuk meninjau ulang hasil interpretasi peneliti, sehingga dapat dipastikan bahwa pemaknaan data sesuai dengan pengalaman mereka yang sebenarnya. Di sisi lain, *peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan rekan sejawat yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi biaya untuk meninjau proses analisis dan memberikan masukan kritis. Strategi ini sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif yang dikemukakan Creswell (2021), sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian memperlihatkan adanya jurang yang cukup lebar antara pemahaman mahasiswa mengenai teori biaya dengan keterampilan mereka dalam mengaplikasikannya pada situasi nyata. Walaupun mahasiswa telah mendapatkan pembelajaran dasar tentang klasifikasi biaya, seperti biaya tetap, variabel, langsung, maupun tidak langsung, pada praktiknya mereka sering kesulitan mengidentifikasi biaya yang relevan untuk mendukung keputusan bisnis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh masih lebih dominan pada aspek konseptual, sementara kemampuan menghubungkannya dengan situasi riil masih terbatas. Dalam akuntansi biaya, teori terkait klasifikasi biaya memiliki peranan penting bagi pengambilan keputusan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Namun kenyataannya, sebagian mahasiswa dan pelaku usaha mikro masih kesulitan menentukan biaya relevan, khususnya ketika berhadapan dengan keputusan operasional jangka pendek seperti penentuan harga atau pemangkasan biaya. Situasi bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian semakin memperkuat tantangan tersebut.

Pada praktiknya, banyak usaha mikro lebih mengandalkan intuisi atau pengalaman pribadi pemilik usaha dibandingkan dengan penerapan teori biaya secara sistematis. Hal ini terjadi karena keterbatasan sumber daya yang mereka miliki, termasuk akses terhadap perangkat analisis biaya maupun pelatihan akuntansi yang memadai. Akibatnya, pencatatan keuangan lebih sering dilakukan secara sederhana dan berbasis perkiraan kasar ketimbang melalui perhitungan biaya yang berbasis data. Kondisi ini menimbulkan risiko, karena tanpa pemahaman mendalam mengenai klasifikasi dan analisis biaya, usaha mikro sulit membuat keputusan yang benar-benar mendukung efisiensi dan keberlanjutan bisnis. Kesenjangan tersebut semakin tampak di negara berkembang, di mana akses terhadap teknologi akuntansi modern maupun program pelatihan masih sangat terbatas, sehingga kapasitas pengelolaan biaya pun rendah.

Salah satu pendekatan yang disarankan untuk mengatasi hambatan ini adalah melalui pembelajaran berbasis simulasi. Melalui simulasi, mahasiswa dapat berlatih mengambil keputusan terkait biaya dalam konteks yang menyerupai dunia nyata tanpa menanggung risiko kerugian. Selain memperlihatkan dampak langsung dari suatu keputusan terhadap operasional, simulasi juga melatih mahasiswa dalam penggunaan perangkat lunak akuntansi biaya yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Integrasi teknologi dalam pembelajaran memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis, seperti menghitung margin kontribusi, menilai laporan biaya, hingga menetapkan

keputusan berbasis data. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga lebih interaktif dan aplikatif dalam menghadapi dinamika bisnis yang sebenarnya.

Selain penerapan simulasi, kolaborasi antara institusi pendidikan dan dunia industri juga menjadi strategi penting untuk memperkecil kesenjangan antara teori dan praktik. Kemitraan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung terkait pengelolaan biaya serta memahami tantangan yang dihadapi pelaku usaha, khususnya di sektor mikro dan kecil. Kolaborasi semacam ini juga memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenal penggunaan teknologi akuntansi modern, misalnya perangkat lunak berbasis cloud, yang kini semakin banyak digunakan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan akuntansi biaya perlu diarahkan untuk mengintegrasikan teori dengan pengalaman praktis melalui model pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama industri. Dengan cara ini, mahasiswa akan lebih siap menghadapi dunia kerja dengan kemampuan pengambilan keputusan biaya yang lebih cerdas, adaptif, dan berbasis data.

Pembahasan

Pemahaman mahasiswa mengenai teori biaya pada umumnya masih berada pada tataran pengenalan istilah dasar dan kategori biaya, misalnya biaya tetap, biaya variabel, biaya langsung, maupun biaya tidak langsung. Walaupun penguasaan terminologi ini penting, hal tersebut belum cukup untuk menjembatani mereka dengan kebutuhan praktik nyata di dunia bisnis. Permasalahan utama justru muncul ketika mahasiswa diminta untuk menentukan biaya yang relevan dalam mendukung pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, terutama dalam kondisi yang fluktuatif. Tantangan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara apa yang diajarkan dalam ruang kuliah dengan apa yang dibutuhkan dalam manajemen biaya sehari-hari.

Di sisi lain, hasil penelitian terhadap praktisi usaha mikro menegaskan adanya pola kecenderungan yang berbeda. Para pelaku usaha lebih banyak mengandalkan intuisi serta pengalaman pribadi dalam penyusunan laporan biaya. Strategi ini memang sederhana dan dianggap lebih cepat, tetapi sering kali tidak selaras dengan prinsip akuntansi manajerial yang menekankan pada analisis sistematis. Situasi tersebut memperlihatkan kesenjangan nyata antara basis teoretis yang diperoleh melalui pendidikan formal dan praktik yang berlangsung dalam kehidupan usaha. Dalam konteks usaha mikro, keterbatasan modal, sumber daya manusia, serta akses terhadap teknologi modern memperbesar hambatan untuk menerapkan pendekatan akuntansi biaya yang lebih akurat dan sistematis.

Masalah keterbatasan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep biaya bagi pelaku usaha mikro. Perencanaan keuangan yang efektif hanya dapat dilakukan jika klasifikasi dan analisis biaya dipahami secara komprehensif. Menurut Rasid et al. (2022), kemampuan dalam mengelola biaya bukan sekadar teori, tetapi merupakan keterampilan praktis yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha, terutama pada sektor yang rentan seperti usaha mikro dan kecil. Tanpa dasar yang kuat, para pelaku usaha berpotensi membuat keputusan yang tidak efisien, yang dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan bisnis.

Kurangnya penerapan pembelajaran berbasis simulasi di lingkungan akademik turut menjadi faktor penghambat dalam mengasah kemampuan mahasiswa. Model pembelajaran tradisional yang hanya menekankan pada ceramah dan teori membuat mahasiswa kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan praktik nyata. Sebaliknya, simulasi berbasis digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif. Melalui simulasi, mahasiswa dapat menguji berbagai keputusan biaya dalam konteks virtual yang menyerupai realitas

bisnis. Zhang & Pan (2023) membuktikan bahwa pendekatan semacam ini mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tidak hanya secara konseptual, tetapi juga praktis.

Keunggulan lain dari simulasi adalah adanya peluang untuk melatih keterampilan mahasiswa dalam menggunakan perangkat lunak akuntansi biaya. Pada era digital, kompetensi teknologi menjadi salah satu kebutuhan utama di dunia kerja. Dengan berlatih melalui perangkat lunak, mahasiswa tidak hanya belajar menghitung biaya, tetapi juga memahami bagaimana informasi tersebut dianalisis dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Horngren et al. (2020) menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan akuntansi, karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif sekaligus realistik.

Lebih jauh lagi, teknologi akuntansi modern, khususnya aplikasi berbasis cloud, membuka ruang pembelajaran yang lebih dinamis. Perangkat semacam ini memungkinkan mahasiswa menganalisis data biaya secara langsung dengan skenario bisnis yang terus berubah. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan kasus statis, tetapi juga belajar menyesuaikan analisis biaya dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan dunia industri yang menuntut kemampuan adaptif dan pengambilan keputusan cepat.

Selain simulasi, pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Dalam model ini, mahasiswa diberikan tugas yang mencerminkan masalah nyata di perusahaan atau organisasi. Rasid et al. (2022) menekankan bahwa pendekatan proyek mampu melatih keterampilan analitis mahasiswa, khususnya dalam menilai relevansi biaya dan menentukan langkah yang paling tepat. Dengan menghadapi masalah riil, mahasiswa belajar untuk tidak hanya menghafalkan teori, tetapi juga menginternalisasi prinsip-prinsip manajemen biaya dalam praktik.

Kolaborasi antara institusi pendidikan dengan dunia industri menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang aplikatif. Melalui kemitraan ini, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam proyek nyata, terlibat dalam analisis biaya, dan menyaksikan langsung proses pengambilan keputusan. Zhang & Pan (2023) menegaskan bahwa kerja sama dengan pelaku industri memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan sekaligus memperoleh wawasan yang lebih realistik tentang tantangan biaya dalam dunia usaha.

Dengan adanya integrasi antara teori, simulasi, proyek, dan kolaborasi industri, kesenjangan antara pemahaman teoretis dan penerapan praktis dapat dipersempit. Upaya ini bukan hanya meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mengelola biaya, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka menghadapi kompleksitas dunia kerja. Pada akhirnya, pendidikan akuntansi biaya yang berorientasi pada praktik nyata akan mampu menghasilkan lulusan yang lebih adaptif, cerdas, serta mampu mengambil keputusan berbasis data di tengah dinamika bisnis modern.

KESIMPULAN

Penguasaan teori dan konsep biaya, baik secara konseptual maupun praktis, merupakan kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dalam bidang akuntansi dan manajemen modern. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan usaha. Walaupun pendidikan formal telah berupaya mengembangkan kompetensi mahasiswa melalui pengajaran teori dan latihan perhitungan, kenyataannya banyak mahasiswa dan praktisi masih kesulitan ketika harus mengaplikasikan pengetahuan tersebut di situasi bisnis yang nyata. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara pembelajaran

di ruang kuliah dengan tuntutan di lapangan yang penuh dengan kompleksitas.

Pada praktiknya, hambatan utama sering muncul dalam proses identifikasi dan klasifikasi biaya. Secara teori, konsep biaya seperti biaya tetap, variabel, langsung, dan tidak langsung dapat dijelaskan dengan jelas dan mudah dipahami. Namun, ketika diterapkan dalam konteks bisnis yang dinamis, penentuan biaya relevan tidak lagi sederhana. Banyak faktor eksternal seperti perubahan harga bahan baku, fluktuasi permintaan pasar, dan kebijakan pemerintah, serta faktor internal seperti efisiensi produksi dan strategi manajemen, berpengaruh terhadap keputusan biaya. Oleh sebab itu, kemampuan untuk menganalisis variabel-variabel ini menjadi sangat penting. Jika hanya mengandalkan teori dasar tanpa mempertimbangkan faktor kontekstual, mahasiswa maupun praktisi akan kesulitan menghasilkan keputusan yang tepat dan adaptif.

Pentingnya penerapan teori biaya dalam dunia usaha terlihat jelas dalam proses strategis, misalnya saat perusahaan harus menetapkan harga jual produk, menyusun anggaran tahunan, atau mengevaluasi kinerja unit bisnis. Namun, berdasarkan temuan penelitian, banyak mahasiswa masih terjebak pada pemahaman teoritis yang terbatas pada perhitungan matematis dan tidak mampu menghubungkannya dengan situasi nyata. Di sisi lain, praktisi usaha mikro sering mengambil keputusan berdasarkan intuisi atau pengalaman masa lalu, tanpa didukung oleh analisis biaya yang sistematis. Hal ini mengakibatkan keputusan yang diambil sering kali tidak optimal, bahkan berpotensi merugikan kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Untuk menjawab persoalan tersebut, diperlukan metode pembelajaran inovatif yang mampu menghubungkan teori dengan praktik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan simulasi bisnis. Simulasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih mengambil keputusan biaya dalam skenario yang menyerupai kenyataan, tetapi tanpa menanggung risiko yang sebenarnya. Melalui simulasi, mereka dapat merencanakan anggaran, menetapkan harga, menghitung margin kontribusi, serta membuat keputusan investasi berdasarkan data yang realistik. Lebih dari itu, simulasi juga memperlihatkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, sehingga peserta dapat belajar dari kesalahan maupun keberhasilan secara langsung.

Selain simulasi, studi kasus lapangan juga menjadi strategi penting dalam memperkuat pemahaman praktis mahasiswa. Dengan mempelajari kasus nyata yang dihadapi perusahaan, mahasiswa dapat melihat bagaimana teori biaya diterapkan dalam kondisi spesifik. Mereka juga dapat menganalisis masalah yang muncul, mengklasifikasikan biaya yang relevan, dan mengusulkan solusi berbasis data. Pengalaman ini sangat berharga karena mengajarkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan pemikiran kritis dan analitis dalam konteks nyata. Dengan kata lain, studi kasus berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan konseptual dan keterampilan praktis.

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran akuntansi biaya juga merupakan kebutuhan yang mendesak. Di era transformasi digital, penggunaan perangkat lunak akuntansi modern atau aplikasi perencanaan anggaran sudah menjadi standar di dunia industri. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali keterampilan dalam mengoperasikan teknologi tersebut sejak masih dalam pendidikan formal. Melalui aplikasi berbasis cloud, mahasiswa dapat belajar mengelola data biaya secara real-time, menganalisis tren biaya, dan mengambil keputusan strategis dengan dukungan teknologi. Horngren et al. (2020) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan akuntansi biaya mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, dinamis, dan realistik.

Selain inovasi metode pembelajaran, pendekatan kolaboratif juga memegang peranan penting dalam mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik. Kolaborasi antara institusi

pendidikan dan dunia industri memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung melalui program magang, kerja praktik, atau proyek bersama. Interaksi ini tidak hanya memberi mahasiswa pemahaman tentang kondisi nyata, tetapi juga memperkenalkan mereka pada tantangan biaya yang sesungguhnya dihadapi oleh perusahaan. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengasah keterampilan analisis biaya sekaligus mempersiapkan diri untuk dunia kerja.

Upaya untuk menjembatani teori dengan praktik tidak dapat dilepaskan dari peran kurikulum yang adaptif. Lembaga pendidikan dituntut untuk merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga memperhatikan kebutuhan industri. Penguatan kurikulum berbasis digital, penerapan metode simulasi dan studi kasus, serta pengembangan kerja sama dengan perusahaan menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan. Dengan cara ini, mahasiswa dapat dibekali kompetensi yang lebih relevan, tidak hanya dalam memahami konsep biaya, tetapi juga dalam mengimplementasikannya dalam situasi nyata.

Secara keseluruhan, peningkatan penguasaan pengetahuan konseptual dan praktis mengenai biaya memerlukan sinergi antara teori, praktik, teknologi, dan kolaborasi. Tanpa adanya inovasi dalam metode pembelajaran dan dukungan dari dunia industri, kesenjangan antara pengetahuan mahasiswa dan kebutuhan dunia kerja akan tetap terjadi. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu terus berinovasi agar lulusan akuntansi tidak hanya mahir secara teoritis, tetapi juga siap menghadapi tantangan kompleks dalam pengelolaan biaya di era modern yang serba dinamis.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2021). The qualitative research interview. *Medical Education*, 40(4), 314–321.
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *The Qualitative Report*, 20(9), 1408–1416.
- Hasan, E. F., Alzuod, M. A., Al Jasimee, K. H., Alshdaifat, S. M., Hijazin, A. F., & Khrais, L. T. (2025). The Role of Organizational Culture in Digital Transformation and Modern Accounting Practices Among Jordanian SMEs. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3), 147. <https://doi.org/10.3390/jrfm18030147MDPI+1ResearchGate+1>
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2020). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (16th ed.). Pearson.
- Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2021). *The Experiential Educator: Principles and Practices of Experiential Learning*. Experience Based Learning Systems.
- Nguyen, T. H., & Doan, T. T. (2023). Adoption of accounting information systems in SMEs: Cost control and decision-making impacts. *Asian Journal of Business and Accounting*, 16(1), 25–40.
- Rasid, S. Z. A., Isa, C. R., & Shahimi, S. (2022). Bridging the gap between cost accounting education and practice: A Malaysian perspective. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 135–148.
- Svanberg, J., & Öhman, P. (2020). Accounting education for a digital era: Challenges and opportunities. *Accounting Education*, 29(3), 246–265.
- Tolulope, G. A. (2025). Evaluating the effectiveness of ICT-enabled collaborative learning in teaching cost accounting to NCE business education students. *Advance Journal of*

- Management, Accounting and Finance*, 10(5), 40–59. Retrieved from <https://aspjournals.org/ajmaf/index.php/ajmaf/article/view/143aspjournals.org>
- Yusuf, M., Hariyati, H., & Putra, A. R. (2020). The Effectiveness of Cost Accounting Training for Micro Enterprises: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 4(3), 20–28.
- Zhang, X., & Pan, F. (2023). Industry-academia collaboration in teaching cost concepts: A new framework. *Journal of Accounting Education*, 62, 100796.
- Zhou, Y., & Zhang, L. (2021). Digital transformation and cost management practices in SMEs. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 17(4), 510–529.

Copyright holder :
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA